



PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN ARSITEKTUR BALI PADA BANGUNAN PERUMAHAN (STUDI KASUS : PERUMAHAN BERKONSEP VILLA BALI NOOR RESIDENCE DAU, MALANG)

Anisah Yuliana¹, Dian Ariestadi² dan Cynthia Permata Dewi³

¹Universitas Negeri Malang, anisa.yuliani57@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, dian.ariestadi.ft@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, cynthia.dewi.ft@um.ac.id

Abstrak

Semakin bertambahnya jumlah penduduk di perkotaan, maka kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin meningkat. Semakin banyak pembangunan perumahan yang dilakukan oleh pemerintah dan pengembang, maka semakin besar preferensi masyarakat terhadap jenis atau gaya desain perumahan yang mereka pilih untuk ditempati. Fenomena penggunaan desain arsitektur Bali di luar Bali telah dijadikan magnet bagi penjualan rumah komersial. Perlunya kajian bagaimana preferensi masyarakat terhadap penggunaan arsitektur Bali di luar Bali, maka perlu dikaji preferensi masyarakat terhadap penggunaan arsitektur di dalam bangunan, ditinjau dari teori arsitektur secara umum dan disinergikan dengan konsep arsitektur Bali. Objek yang akan diteliti secara spesifik adalah Perumahan Berkonsep Villa Bali Noor Residence Dau, Malang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian bertujuan untuk melakukan identifikasi preferensi masyarakat terhadap penggunaan Arsitektur Bali pada perumahan dan penerapan apa saja yang digunakan pada objek penelitian. Objek yang digunakan adalah perumahan komersial masyarakat yang akan dianalisis terhadap desain bangunan, fasad, karakteristik bangunan dan kondisi lingkungan. Pendekatan *Analytic Hierarchy Process* (AHP) digunakan dalam penelitian ini.

Hasil uji validitas ahli kuesioner mendapatkan nilai signifikan sebesar 76% dan dapat dikatakan valid/layak dan dapat digunakan sebagai alat uji penelitian. Penerapan arsitektur Bali pada bangunan perumahan antara lain : Ukiran batu paras, batu alam palimanan dan hiasan ornamen pepalihan. Model atap limasan, struktur badan bangunan terdiri dari pintu dan jendela. Kaki terdiri dari pondasi pada setiap rumah dan penggunaan trap pada setiap rumah. Tema perumahan yang digunakan merupakan tema arsitektur Bali. Preferensi masyarakat terhadap penggunaan arsitektur Bali pada perumahan urutan berdasarkan kriteria adalah sebagai berikut : a. Tri Hita Karana; b. Tri Angga; c. Desain; d. Atribut Fisik. Preferensi masyarakat terhadap penggunaan arsitektur Bali pada perumahan urutan berdasarkan sub-kriteria Tri Hita Karana adalah sebagai berikut : a. Ukiran Bunga-Bunga (Pepatraan); b. Dinding Batu Alam; c. Ornamen (Pepalihan). Preferensi masyarakat terhadap penggunaan arsitektur Bali pada perumahan urutan berdasarkan sub-kriteria Tri Angga adalah sebagai berikut : a. Badan Bangunan; b. Pondasi/Trap; c. Atap. Preferensi masyarakat terhadap penggunaan arsitektur Bali pada perumahan urutan berdasarkan sub-kriteria Desain adalah sebagai berikut : a. Penataan Lingkungan; b. Fasilitas Ruangan; c. Perumahan Tidak Padat; d. Tema Perumahan. Preferensi masyarakat terhadap penggunaan arsitektur Bali pada perumahan urutan berdasarkan sub-kriteria Atribut Fisik adalah sebagai berikut : a. Pemilihan Luas Bangunan; b. Pemilihan Tampak Depan rumah; c. Taman/Ruang Hijau; d. Denah Fungsional dan Efektif.

1. Pendahuluan

Semakin bertambahnya jumlah penduduk di perkotaan, maka kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin meningkat. Data yang dihimpun dari Informasi Statistik Prasarana Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat PUPR (2020) menunjukkan sebanyak 119,6 ribu rumah umum komersial dibangun. Semakin banyak pembangunan perumahan yang dilakukan oleh pemerintah dan pengembang, maka hal tersebut sejalan dengan makin besarnya preferensi masyarakat terhadap jenis atau gaya desain perumahan yang mereka pilih untuk ditempati. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anindyajati (2014) menunjukkan bahwa preferensi masyarakat terhadap atribut perumahan yang ingin mereka huni meliputi aksesibilitas dan lokasi perumahan, jenis dan desain bangunan, karakteristik fisik lingkungan,

ketersediaan fasilitas dan pelayanan, serta faktor harga. Faktor atribut rumah yang didalamnya terdapat faktor desain merupakan faktor dengan nilai tertinggi sebesar 7,541

Fenomena penggunaan desain arsitektur Bali di luar Bali telah dijadikan magnet bagi penjualan rumah komersial. Banyak rumah komersial perkotaan menggunakan tema arsitektur Bali untuk menarik konsumen masa kini yang mengutamakan kebutuhan estetika rumahnya (Gunawan, 2018). Harga jual sebuah properti dapat dipengaruhi oleh desain yang digunakan. Harga jual properti menjadi berbeda jika desainnya berbeda, meskipun luas dan jenisnya sama. Penelitian yang dilakukan oleh Zakia Aida (2019) menunjukkan bahwa desain berpengaruh terhadap keputusan pembelian, dengan skor positif sebesar 0,145. Selain itu, nilai signifikansinya lebih besar dari nilai probabilitas $0,077 > 0,05$, sehingga penelitian ini mampu membuktikan hipotesis pertama. Hipotesis ini menunjukkan bahwa desain berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Hasil ini sejalan dan didukung oleh penelitian sebelumnya, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Syafrina, dkk (2018) menunjukkan bahwa gaya bangunan dan kawasan merupakan kategori yang paling penting, didalamnya terdapat analisis kategori faktor desain. Dalam hal ini dipilih oleh banyak responden, 32 dari 74 responden (43,24%).

Munculnya bentuk, penggunaan material, dan pemasangan ornamen yang menyimpang dari norma lokal Bali menunjukkan terciptanya fenomena ekspresi arsitektural yang mengedepankan estetika di atas identitas aspek budaya daerah (Praganingrum & Suryatmaja, 2017). Arsitek dari luar Bali datang memberikan sentuhan, demikian disampaikan Ketua Ikatan Arsitektur Indonesia (IAI), Ketut Rana. Setelah itu, lahirlah struktur dengan bentuk yang tidak biasa. Gaya arsitektur Bali saat ini semakin terputus dari identitas dan semangat lokalitas, dan proporsi bangunan dengan arsitektur tradisional Bali semakin berkembang. Arsitektur perumahan juga menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen perkotaan, menyebabkan perubahan nilai dan aturan pada perkembangan arsitektur Bali di luar Bali, yang memberikan dampak berupa krisis identitas. Krisis identitas mempengaruhi karakteristik atau kekhasan penggunaan arsitektur Bali (Indriani, 2018).

Perlunya kajian bagaimana preferensi masyarakat terhadap penggunaan arsitektur Bali di luar Bali, maka perlu dikaji preferensi masyarakat terhadap penggunaan arsitektur di dalam bangunan, ditinjau dari teori arsitektur secara umum dan disinergikan dengan konsep arsitektur Bali. Aspek bentuk, fungsi dan makna tidak dapat dipisahkan dari komposisi arsitektur. Ketiga aspek tersebut menjadi acuan untuk mengeksplorasi fenomena yang akan diteliti. Bangunan dikaji dari segi fisik (bentuk), yang relevan dengan makna sebagai hasil interpretasi penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana preferensi masyarakat terhadap penggunaan arsitektur Bali di luar pulau Bali khususnya pada Perumahan Berkonsep Villa Bali Noor Residence Dau, Malang.

Objek yang akan diteliti secara spesifik adalah Perumahan Berkonsep Villa Bali Noor Residence Dau, Malang. Pemilihan objek tersebut didasarkan oleh beberapa faktor di lapangan antara lain : Desain bangunan yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan dilakukan, kondisi lingkungan sesuai dengan kaidah-kaidah arsitektur Bali, serta unit dalam perumahan yang cukup sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu, desain bangunan, fasad, karakteristik bangunan dan kondisi lingkungan diuraikan secara rinci berdasarkan aspek fisik (bentuk) yang terkait dengan makna dan konsep dasarnya agar mendapat esensi dasar dari karakter fasad bangunan untuk mengungkap fenomena yang terjadi pada fasad bangunan karakteristik bangunan dan kondisi lingkungan sesuai dengan kaidah arsitektur Bali.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggambarkan bagaimana preferensi masyarakat terhadap penggunaan arsitektur Bali di luar Bali. Penelitian bertujuan untuk melakukan identifikasi preferensi masyarakat terhadap penggunaan Arsitektur Bali pada perumahan. Objek yang digunakan adalah perumahan komersial masyarakat yang akan dianalisis terhadap desain bangunan, fasad, karakteristik bangunan dan kondisi lingkungan. Pendekatan Analytic Hierarchy Process (AHP) digunakan dalam penelitian ini. Saat membuat keputusan di antara beberapa kemungkinan, sangat penting untuk menetapkan prioritas dan menilai konsistensi pilihan yang dipilih. Dengan menggunakan kriteria, pendekatan ini berupaya mengidentifikasi

prioritas dari beberapa opsi. AHP menyusun isu-isu multi faktor ke dalam bentuk hirarki dan mengorganisasikannya ke dalam kelompok sehingga permasalahan menjadi terorganisir (Saaty, 1993). Proses pengambilan data dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas serta validitas ke beberapa ahli untuk kuesioner yang telah dikembangkan dari beberapa variabel penelitian. Selanjutnya pengambilan data di lapangan dilakukan dengan cara dokumentasi berupa foto, dan pengisian kuesioner yang melibatkan masyarakat perumahan, dan bagian marketing sebagai developer perumahan. Setelah data didapatkan dari proses observasi di lapangan maka data di analisis menggunakan software Expert Choice 2000.

Kriteria penilaian lembar validasi menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2013) Skala Likert menilai sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial. Dengan menggunakan skala Likert, variabel yang akan diukur diubah menjadi indikator variabel. Skala likert yang digunakan pada validasi kuesioner ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Skala Likert Validasi Kuisioner

Kriteria Nilai	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Kurang Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono (2013)

Hasil penilaian pada lembar validasi kuesioner yang diperoleh dibandingkan dengan hasil pengumpulan data keseluruhan. Maulidta & Sukartiningsih (2018) mengemukakan rumus yang digunakan untuk menentukan persentase validasi adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan

- P = Persentase Validasi
- f = Jumlah skor pengumpulan data
- N = Skor Maksimal

Berikut hasil perhitungan validasi kuesioner yang dilakukan oleh ahli :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{53}{7} \times 100\%$$

$$= 76 \%$$

Hasil perhitungan persentase kemudian diinterpretasikan ke dalam tabel kriteria kelayakan kuesioner. Kategorikan kriteria kelayakan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Kriteria Kelayakan

Kategori	Persentase	Kriteria
A	81 % - 100%	Sangat Layak/Valid
B	61% - 80%	Layak/Valid
C	41% - 60%	Cukup Layak/Valid
D	21% - 40%	Kurang Layak/Valid
E	< 20%	Tidak Layak/Valid

Sumber : Fadillah (2018)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan untuk menentukan hasil validasi yang dilakukan oleh para ahli mendapatkan nilai sebesar 76%. Berdasarkan tabel 3.5 kriteria kelayakan kuesioner dapat dinyatakan layak/valid untuk digunakan dalam penelitian ini.

3. Metode Analisis

3.1. Metode Analisis Data

Analytic Hierarchy Process (AHP) digunakan sebagai pendekatan analisis data dengan bantuan Software *Expert Choice 2000*. *Expert Choice 2000* merupakan suatu program

aplikasi yang dapat digunakan sebagai salah satu tool untuk membantu para pengambil keputusan dalam menentukan keputusan. *Expert Choice 2000* menawarkan beberapa fasilitas mulai dari input data-data kriteria, dan beberapa alternatif pilihan, sampai dengan penentuan tujuan. Kemampuan lain yang disediakan adalah mampu melakukan analisis secara kuantitatif dan kualitatif sehingga hasilnya rasional. Didukung dengan gambar grafik dua dimensi (Handayani, 2015). Tahapan berikut menjelaskan pendekatan analisis data menggunakan Software *Expert Choice 2000*:

1. Penataan Struktur Hirarki

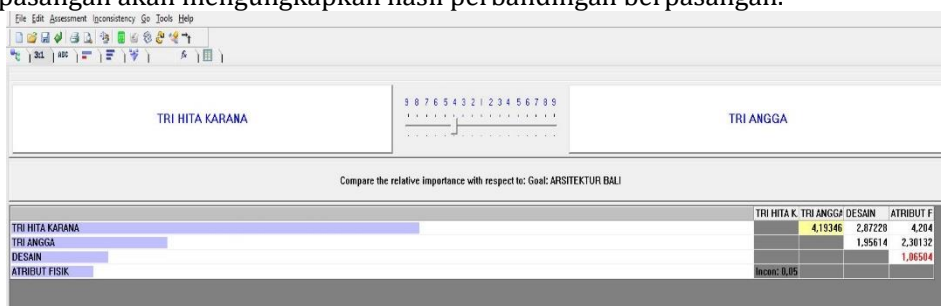
Tahapan pertama adalah membuat struktur hirarki yang dimulai dari tujuan tingkat tertinggi atau tujuan kajian utama, yaitu elemen yang mempengaruhi preferensi masyarakat untuk menggunakan arsitektur Bali di luar Bali.



Gambar 2. 1 Struktur Hierarki

2. Pasangan Perbandingan Variabel (level 2)

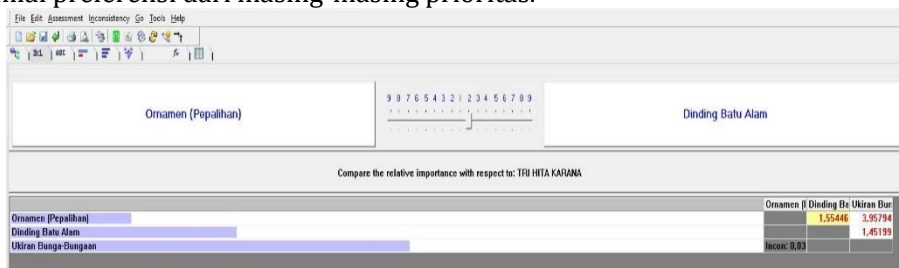
Selanjutnya menggunakan perbandingan berpasangan untuk menghitung masing-masing variabel dihitung untuk menentukan prioritasnya. Setiap variabel yang ada dibandingkan antara satu dengan lainnya yang diukur menggunakan skala 1 sampai 9 sehingga diperoleh matriks perbandingan berpasangan. Matriks perbandingan berpasangan akan mengungkapkan hasil perbandingan berpasangan.



Gambar 2.2 Matriks Perbandingan Berpasangan

3. Prioritas

Pada level 3 hitung bobot atau prioritas masing-masing variabel, sehingga bobot masing-masing pilihan relatif terhadap masing-masing variabel seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Preferensi dengan prioritas faktor nilai tertinggi ditentukan oleh nilai preferensi dari masing-masing prioritas.



Gambar 2.3 Pembobotan Nilai Prioritas

4. Uji Konsistensi

Uji konsistensi digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan yang dilaporkan oleh responden. Untuk membuat penilaian yang tepat, penilaian dengan konsistensi yang tinggi diperlukan. Nilai perbandingan berpasangan dalam matriks kriteria yang disediakan adalah konsisten jika rasio konsistensi adalah 0,1. Nilai perbandingan berpasangan dalam matriks kriteria yang disediakan tidak konsisten jika rasio konsistensi > 0,1. Jika tidak konsisten, nilai yang dimasukkan harus diulang hingga mencapai batas konsistensi minimal tercapai. Ketidakkonsistenan pada penilaian yang dilakukan oleh responden mungkin terjadi akibat keterbatasan responden menyampaikan preferensi. Tabel dibawah ini menunjukkan nilai konsistensi secara keseluruhan pada pembobotan nilai responden :

Tabel 2.3 Hasil Uji Konsistensi

Perbandingan Berpasangan	Nilai Konsisten	Keterangan
Antar Kriteria	0,05	Konsisten
Kriteria Tri Hita Karana terhadap sub-kriteria	0,03	Konsisten
Kriteria Tri Angga terhadap sub-kriteria	0,05	Konsisten
Kriteria Desain terhadap sub-kriteria	0,05	Konsisten
Kriteria Atribut Fisik terhadap sub-kriteria	0,03	Konsisten

Berdasarkan tabel 3.10 dapat disimpulkan secara keseluruhan rasio konsistensi penilaian yang dilakukan oleh responden < 0,1, sehingga penilaian tersebut dinyatakan konsisten dan proses pengambilan data ulang tidak perlu dilakukan.

5. Hasil analisis data

Hasil analisis data nantinya akan berupa pembobotan nilai pada setiap variabel yang telah ditentukan. Prioritas dari setiap variabel akan terlihat dari nilai yang paling banyak mendapatkan nilai dengan bobot tertinggi.

4. Hasil

4.1. Penerapan Elemen Arsitektur Bali Pada Bangunan Perumahan

Pengembang perumahan menggunakan unsur arsitektur Bali pada penggunaan ukiran batu paras dalam bentuk ukiran bunga-bunga yang terdapat dalam 21 unit rumah, 36 batu alam palimanan dan hiasan ornamen pepalihan pada setiap bagian pada tampak depan rumah. Model atap limasan digunakan pada setiap rumah, struktur badan bangunan terdiri dari pintu dan jendela. Untuk posisi kaki atau struktur bawah terdiri dari pondasi pada setiap rumah dan penggunaan trap pada setiap rumah. Tema perumahan yang digunakan merupakan tema arsitektur Bali.

4.2. Preferensi Masyarakat Terhadap Arsitektur Bali Menggunakan Metode Analisis Data AHP

4.2.1. Analisis Data Berdasarkan Kriteria

Berikut hasil analisis data berdasarkan kriteria :

Tabel 3.1 Prioritas Kriteria Berdasarkan Responden Masyarakat

Kriteria	Prioritas	Nilai
Tri Hita Karana	1	0,549
Tri Angga	2	0,207
Desain	3	0,129
Atribut Fisik	4	0,114

Berdasarkan data tabel 3.1 prioritas pertama dalam kriteria preferensi masyarakat untuk memilih penggunaan arsitektur Bali dalam hal ini adalah kriteria Tri Hita Karana yang memiliki bobot nilai tertinggi, yaitu sebesar 0,549. Kriteria selanjutnya untuk prioritas kedua dalam preferensi masyarakat terhadap penggunaan arsitektur Bali adalah Tri Angga yang memiliki bobot nilai sebesar 0,207. Prioritas ketiga dari ke-empat kriteria yang digunakan dalam preferensi masyarakat terhadap penggunaan arsitektur Bali adalah Desain dengan nilai bobot sebesar 0,129.

Urutan terakhir dalam prioritas kriteria penggunaan arsitektur Bali berdasarkan responden adalah Atribut Fisik dengan nilai bobot sebesar 0,114.

4.2.2. Penilaian Berdasarkan Sub-Kriteria Tri Hita Karana

Berikut hasil analisis data sub-kriteria Tri Hita Karana :

Tabel 3.2 Prioritas Kriteria Tri Hita Karana

Sub-kriteria	Prioritas	Nilai
Ukiran Bunga	1	0,533
(Pepatraan)	2	0,304
Dinding Batu Alam	3	0,162
Ornamen (Palimanan)		

Berdasarkan data tabel 3.2 prioritas pertama dalam sub-kriteria Tri Hita Karana dalam penggunaan arsitektur Bali adalah ukiran bunga atau pepatraan yang memiliki bobot nilai tertinggi, yaitu sebesar 0,533. Selanjutnya untuk prioritas kedua dalam sub-kriteria Tri Hita Karana adalah dinding batu alam yang memiliki bobot nilai sebesar 0,304. Prioritas ketiga dalam sub-kriteria Tri Hita Karana adalah ornamen (palimanan) dengan bobot nilai sebesar 0,162.

4.2.3. Penilaian Berdasarkan Sub-kriteria Tri Angga

Berikut hasil analisis data sub-kriteria Tri Angga :

Tabel 3. 3 Prioritas Sub-kriteria Tri Angga

Sub-kriteria	Prioritas	Nilai
Badan Bangunan	1	0,402
Pondasi/Trap	2	0,369
Atap	3	0,228

Berdasarkan data tabel 3.3 prioritas pertama dalam sub-kriteria Tri Angga dalam penggunaan arsitektur Bali adalah badan bangunan yang memiliki bobot nilai tertinggi, yaitu sebesar 0,402. Selanjutnya untuk prioritas kedua dalam sub-kriteria Tri Angga adalah pondasi/trap yang memiliki bobot nilai sebesar 0,369. Prioritas ketiga dalam sub-kriteria Tri Angga adalah atap dengan bobot nilai sebesar 0,228.

4.2.4. Penilaian Berdasarkan Sub-kriteria Desain

Berikut hasil analisis data sub-kriteria Desain :

Tabel 3.4 Prioritas Sub-kriteria Desain

Sub-kriteria	Prioritas	Nilai
Penataan Lingkungan	1	0,344
Fasilitas Ruang	2	0,272
Perumahan Tidak Padat	3	0,220
Tema Perumahan	4	0,165

Berdasarkan data tabel 3.4 prioritas pertama dalam sub-kriteria desain dalam penggunaan arsitektur Bali adalah penataan lingkungan yang memiliki bobot nilai tertinggi, yaitu sebesar 0,344. Selanjutnya untuk prioritas kedua dalam sub-kriteria desain adalah fasilitas ruangan yang memiliki bobot nilai sebesar 0,272. Prioritas ketiga dalam sub-kriteria perumahan tidak padat adalah dengan bobot nilai sebesar 0,220. Urutan ke-empat dalam sub-kriteria desain adalah tema perumahan dengan bobot nilai sebesar 0,165.

4.2.5. Penilaian Berdasarkan Sub-kriteria Atribut Fisik

Berikut hasil analisis data sub-kriteria Desain :

Tabel 3.5 Prioritas Sub-kriteria Atribut Fisik

Sub-kriteria	Prioritas	Nilai
Pemilihan Luas Bangunan	1	0,378
Pemilihan Tampak Depan Rumah	2	0,287
Taman/Ruang Hijau	3	0,200
Denah Fungsional dan Efektif	4	0,136

Berdasarkan data tabel 3.5 prioritas pertama dalam kriteria atribut fisik dalam penggunaan arsitektur Bali adalah penataan lingkungan yang memiliki bobot nilai tertinggi, yaitu sebesar 0,378. Selanjutnya untuk prioritas kedua dalam sub-kriteria desain adalah pemilihan tampak depan rumah yang memiliki bobot nilai

sebesar 0,287. Prioritas ketiga dalam sub-kriteria taman/ruang hijau adalah atap dengan bobot nilai sebesar 0,200. Urutan ke-empat dalam sub-kriteria desain adalah denah fungsional dan efektif dengan bobot nilai sebesar 0,136.

5. Pembahasan

5.1. Penerapan Arsitektur Bali Pada Bangunan Perumahan

Desain arsitektur Bali memiliki keunikan dan estetika yang menarik bagi sebagian orang, sehingga mereka memilih untuk menggunakan desain tersebut di bangunan atau rumah mereka. Pernyataan tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Rosilawati (2019) beberapa orang memanfaatkan gaya arsitektur Bali karena mereka mengagumi suatu arsitektur tertentu. Penggunaan arsitektur tersebut misalnya pada objek yang diteliti. Pengembang perumahan menggunakan unsur arsitektur Bali pada penggunaan ukiran batu paras dalam bentuk ukiran bunga-bunga yang terdapat dalam 21 unit rumah, 36 batu alam palimanan dan hiasan ornamen pepalihan pada setiap bagian pada tampak depan rumah. Model atap limasan digunakan pada setiap rumah, struktur badan bangunan terdiri dari pintu dan jendela. Untuk posisi kaki atau struktur bawah terdiri dari pondasi pada setiap rumah dan penggunaan trap pada setiap rumah. Tema perumahan yang digunakan merupakan tema arsitektur Bali.

5.2. Preferensi Masyarakat Terhadap Penggunaan Arsitektur Bali Pada Perumahan

Dalam penelitian ini beberapa preferensi tersebut dijabarkan menjadi beberapa kriteria dan sub-kriteria pilihan yang bisa dipilih oleh masyarakat yang tinggal dan bermukim di perumahan Noor Residence yang mengusung konsep arsitektur Bali.

5.2.1. Tri Hita Karana

Tri Hita Karana merupakan salah satu ajaran Agama Hindu yang memiliki konsepsi keseimbangan antara Tuhan, alam dan sesama manusia. (Wahana, 2015). Dalam hal bangunan diwujudkan dengan penggunaan material lokal dan kental dengan unsur alam. Penggunaan bahan atau material tersebut juga dijabarkan dalam penelitian ini. Aplikasi elemen bangunan Bali pada hunian masa kini lebih bebas dan lebih sederhana, karena generasi muda lebih condong menyukai sesuatu yang sederhana seperti penggunaan ukiran bunga-bunga, batu alam dan pepalihan (I Wayan, 2015).

5.2.2. Tri Angga

Badan bangunan dalam penelitian ini mendapat prioritas pertama dengan bobot nilai 0,402. Selanjutnya pondasi atau trap mendapatkan prioritas kedua dengan bobot nilai 0,369. Dan prioritas ketiga adalah atap dengan bobot nilai 0,228. Konsep Tri Angga merupakan salah satu konsep dari arsitektur Bali yang perlu diperhatikan karena sesuai dengan ajaran yang digunakan dalam agama Hindu yang selaras dengan manusia dan alam. Konsep Tri Angga merupakan salah satu konsep dari arsitektur Bali yang perlu diperhatikan karena sesuai dengan ajaran yang digunakan dalam agama Hindu yang selaras dengan manusia dan alam. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Wiryawan (2015) pada umumnya bangunan hunian masyarakat menerapkan bagian komponen yang jelas.

5.2.3. Desain

Penataan lingkungan mendapatkan bobot nilai 0,344 dan menjadi prioritas pertama. Sub-kriteria selanjutnya adalah fasilitas ruangan yang memiliki bobot nilai sebesar 0,272. Fasilitas ruangan menjadi prioritas kedua dalam masyarakat dalam memilih preferensi arsitektur Bali pada perumahan dan menjadi salah satu faktor rumah yang ingin ditinggali. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafrina, (2018) yang menyatakan bahwa pemilihan penataan lingkungan perumahan, fasilitas ruangan, perumahan yang tidak padat serta tema perumahan menjadi preferensi perumahan yang ingin ditinggali oleh masyarakat.

5.2.4. Atribut Fisik

Pemilihan luas bangunan mendapat bobot nilai terbesar yaitu, 0.378. Selanjutnya pemilihan tampak depan rumah mendapatkan bobot nilai sebesar 0.287.

Untuk taman/ruang hijau mendapat bobot nilai sebesar 0.200. Sub-kriteria tersebut menjadi salah satu faktor preferensi masyarakat untuk memilih perumahan yang akan ditinggali masyarakat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anindyajati, 2014) yang menyebutkan unsur penting yang dipilih masyarakat adalah pada pemilihan luas bangunan, pemilihan tampak depan rumah, taman/ruang hijau serta denah fungsional dan efektif.

6. Kesimpulan

6.1. Penerapan Elemen Arsitektur Bali Terhadap Bangunan Perumahan

Pengembang perumahan Noor Residence menggunakan unsur arsitektur Bali berupa: ukiran batu paras dalam bentuk ukiran bunga-bunga, batu alam palimanan dan hiasan ornamen pepalihan pada tampak depan rumah, model atap limasan, struktur badan bangunan terdiri dari pintu dan jendela, serta posisi kaki atau struktur bawah terdiri dari pondasi dan penggunaan trap.

6.2. Preferensi Masyarakat Terhadap Penggunaan Arsitektur Bali Pada Perumahan

Preferensi masyarakat terhadap penggunaan arsitektur Bali pada perumahan berdasarkan kriteria dengan masing-masing bobot sebagai berikut : Tri Hita Karena mendapatkan bobot penilaian sebesar 0,549, Tri Angga mendapatkan bobot penilaian sebesar 0,207, Desain mendapatkan bobot penilaian sebesar 0,129, Atribut Fisik mendapatkan bobot penilaian sebesar 0,114.

- a. Tri Hita Karena memiliki prioritas sub-kriteria dengan masing-masing bobot sebagai berikut: Ukiran Bunga-Bunga (Pepatraan) sebesar 0,533, Dinding Batu Alam sebesar 0,304, Ornamen (Pepalihan) sebesar 0,162.
- b. Tri Angga memiliki prioritas sub-kriteria dengan masing-masing bobot sebagai berikut: Badan Bangunan sebesar 0,402, Pondasi/Trap sebesar 0,369, Atap sebesar 0,228.
- c. Desain memiliki prioritas sub-kriteria dengan masing-masing bobot sebagai berikut: Penataan Lingkungan sebesar 0,344, Fasilitas Ruang sebesar 0,272, Perumahan Tidak Padat sebesar 0,220, Tema Perumahan sebesar 0,165.
- d. Atribut Fisik memiliki prioritas sub-kriteria berupa: Pemilihan Luas Bangunan sebesar 0,378, Pemilihan Tampak Depan rumah sebesar 0,287, Taman/Ruang Hijau sebesar 0,200, Denah Fungsional dan Efektif sebesar 0,136.

Daftar Rujukan

- Afifah, M. D. (2019). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dalam Kegiatan Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V Sekolah. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1-16.
- Anindyajati, D. J., Soemarno, I., & Soemardiono, B. (2014). Preferensi Keluarga Muda Dalam Memilih Rumah Tinggal di Surabaya Berdasarkan Atribut Fisik Dan Infrastruktur Perumahan. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XX, 2010*, B-18 s.d B-19.
- Antony, B. (2017). Preferensi konsumen terhadap faktor-faktor penentu kepuasan konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian perumahan bersubsidi di Karawang, Studi kasus: Perum Bhumi Baru Indah Persada, Perum Taman Palumbon Asri, Perum Griya Indah Cikampek (Doctoral dissertation, Universitas Tarumanagara).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta, 16(2), 412.
- Asteriani, F. (2011). Preferensi penghuni perumahan di kota Pekanbaru dalam menentukan lokasi perumahan.
- Azhar., Zulf, & Handayani, M. (2018). Analisis Pemilihan Perumahan Kpr Menggunakan Metode Ahp. *Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 1(1), 51-54.
- Budhiari, N. M. D. S., & Kasuma, I. P. A. W. Preferensi Masyarakat Sarbagita dalam Membangun Rumah. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(1), 36-41.
- Devi Arini, I. A., & Paramita, I. B. G. (2021). Seni Arsitektur Bali dalam bangunan Bangunan Bali (Kajian Filosofis). *Maha Widya Duta*, 5(1), 76-87.
- Fadillah, A. (2018). Pengembangan Media Belajar Komik Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.31764/jtam.v2i1.259>
- Hariyanto, A. D. (2017). Preferensi Bermukim Masyarakat Permukiman Kampung Kota di Kota Malang. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/3283>
- Hidayati, M. K. (2014). Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Bermukim Masyarakat Di Perumahan Di Kawasan Industri Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.

- <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/36375/Faktor-Yang-Mempengaruhi-Preferensi-Bermukim-Masyarakat-Di-Perumahan-Di-Kawasan-Industri-Kecamatan-Jaten-Kabupaten-Karanganyar>
- Indriani, M. N. (2018). Eksistensi Kearifan Lokal Hindu Bali Di Era Globalisasi (Arsitektur Bali Dan Subak Kota Denpasar). Gadjah Mada University Press.
- Istianah, A. (2012). Pelaksanaan Upacara Adat 1 Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah (Bab Ii). *Jurnal Ilmiah*, 1–30.
- KBBI. (2022a). *Kamus*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/masyarakat>
- KBBI. (2022b). *KAMUS*. <https://kbbi.web.id/preferensi>
- Kwanda, T., Rahardjo, J., & Wardani, M. K. (2004). Analisis Kepuasan Penghuni Perumahan Sederhana Di Denpasar Berdasarkan Faktor Lokasi Prasarana Sarana Kualitas Bangunan Desain Dan Harga. *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)*, 29(2).
- Peraturan Pemerintah RI No 20. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan Dan Kawasan Permukiman. 086436, 1–15.
- Podunga, G. C. D., & Dwright M. Rondonuwub & Veronica A. Kumururc. (2022). Persepsi dan Preferensi Masyarakat dalam Kegiatan Pertanian Perkotaan (Urban Farming) Di Kota Manado. 11(1). <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/SABUA>
- Praganingrum, T. I., & Suryatmaja, I. B. (2017). Eksistensi Arsitektur Bali Dalam Arsitektur Kekinian Studi Kasus : Kuta Central Park. *Jurnal Bakti Saraswati, Vol.06 No.*
- PUPR, K. (2013). Peraturan Menteri Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Perumahan Rakyat Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Perumahan Dan Kawasan Permukiman Dengan Hunian Berimbang. 1389, 1–4. <http://www.depkes.go.id/resources/download/laporan/kinerja/kinerja-kemenkes-2009-2011.pdf>
- Putra, C. (2020). Tri Hita Karana Dan Prinsip Harmoni Dalam Bangunan Tradisional Bali. 4, 33–46.
- Putri Kharisma, E. C., & Galing Yudana, A. W. (2017). Pengaruh Faktor Preferensi Bermukim Masyarakat Dalam.
- Rangkuti, A. N. (2019). Menentukan Jumlah Sampel Dalam Penelitian. <https://www.iain-padangsidempuan.ac.id/bagaimana-menentukan-jumlah-sampel-dalam-penelitian/>
- Ramadhani, V. M. (2018). Preferensi Berdasarkan Gaya Hidup Generasi Z sebagai Future Market Properti Hunian (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Rosilawati, H. (2019). Penerapan Gaya Arsitektur Rumah Tradisional Bali Dalam Rancangan Rumah Etnis Jawa-Manado Di Surabaya. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.26418/lantang.v6i1.33138>
- Saebani, B. A. (2012). Pengantar Antropologi (p. 137). CV. Pustaka Setia, Bandung.
- Setiyorini, E. (2014). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Pelajaran 2013-2014. 1, 53–72. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/345>
- Soenarto, A. U., Suprapti, A., & Murtini, T. W. (2017). Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Perumahan Berdasarkan Fasade Studi Kasus : Perumahan di Kecamatan Baki, Sukoharjo. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 1(2), 77. <https://doi.org/10.31848/arcade.v1i2.16>
- Sugiyono, D. (2013a). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013b). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.
- Sunarti. (2019). Buku Ajar Perumahan Dan Permukiman Undip Press Semarang.
- Supriadi, A., Rustandi, A., Komarlina, D. H. L., & Ardiani, G. T. (2018). Analytical Hierarchy Process (AHP) Teknik Penentuan Strategi Daya Saing Kerajinan Bordir. In *Advanced Decision Making for HVAC Engineers*.
- Syafrina, A., Tampubolon, A. C., & Hasriyanti, N. (n.d.). Preferensi Masyarakat tentang Lingkungan Perumahan yang Ingin Ditinggali. 16(1).
- Wahana, N. P. P., Sari, S. M., & Rakhmawati, A. (2015). Wujud Ajaran Tri Hita Karana pada Interior Pura Agung Jagad Karana Surabaya. *Jurnal Intra*, 3(2), 520–530.
- Wiryawan, I. W., & Susanta, I. N. (2016). Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali. *Workshop 'Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian, April*, 1–13.
- Zinas, B. Z. and M. B. M. J. (2012). Pilihan dan Preferensi Perumahan : Teori dan Pengukuran. 49(1996), 282–292. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro>